# "Wayang" Danarto Dalam Bedoyo Robot Membelot



**Oleh: Pudwianto Arisanto**

Tarian ritual *bedoyo* yang sakral penuh magie dan sangat sulit serta jarang sekali di pagelarkan itu, hanya hari hari tertentu saja dimainkan. Tapi biasanya masih berkaitan dengan kegiatan atau pesta upacara yang ada dilingkungan kraton Ngayog yokarto maupun di Surokarto.

Kali ini, tarian yang begitu mempesona. Punya daya tarik tersendiri, serta sanggup menyeret ke wawasan yang dalam oleh sajian gerak, tetabuhan gamelan sehingga menjaga keseimbangan itu semua. Membangunkan kekaguman berkibaran.

Nilai yang gilang gemilang, sulit di tebak. Apalagi di perankan makluk luar angkasa, ya makluk ruang angkasa Makluk yang berbudaya tinggi, super modern, ternyata punya ambisi lain lepas dari kebiasaan. Memainkan tarian kuno *bedoyo*, nah inilah yang mendasari cerpen "bedoyo robot membelot".

Cerpen yang belum pernah dipublikasikan ini, terdapat dalam kumpulan *adam maarifat* yang memenangkan hadiah sastra itu. Diperbincangkan oleh pengarangnya, Dananto, 4 Desember 1983 bersama kelompok study sastra PPPK Jakarta.

Sebenarnya, cerpen itu isinya, bermula dari pengembaraan rasa sesudah "pingsan" mengarungi ke alam lain. Dan Raden Ayu Soelistyami Proboningrat mengembangkan dirinya (dialam lain itu) menjadi guru seni tari. Sedang murid muridnya, terdiri dari makluk makluk aneh (ufo) yang turun temurun.

Gambaran pada murid yang turun temurun itu, kata pengarangnya, ditonjolkan pada alinea pertama sampai yang ketiga sama bentuknya. Untuk lebih jelas lagi, perhatikan kalimat selanjutnya: "Anak anak perempuan itu bekas murid. Tiga belas tahun yang lalu."

"..... atau lima belas ..."
"Tujuh belas tahun yang lalu ...".
"Anak-anak perempuan itu adalah ibu ibu kami."
"Nenek kami ...."
"Embah buyut ..."
"Embahnya embahnya embahnya embahnya embah kami.
"Mereka menjelaskan.

Tekun sekali pengarang ini mendekatkan kepada pengembaraannya. Maka jadi khas, lain dengan pengarang yang lain. Dan ini bisa ditelusuri lewat cerpen cerpennya, nampak betul betul mengeksploitasi dunia lain, yang ganjil. Atau itu yang menjadi kekagumannya dan idolanya.

Maka tak heran, bila cerpen yang *bedoyo robot membelot* ini justru yang mengembangkan ceritanya itu sendiri bercerita? Karena memang banyak mengantarkan renungan kian menghambur, sebabnya tak kunjung habis juga pelambang (tokoh) yang bermunculan susul menyusul.

Sedangkan ceritanya sendiri, dipenuhi dengan dramatika yang apik. Memancarkan kendali keluwesan emosi masing-masing. Semua jadi nampak jelas saat panitia pesta, penonton, nayoga, ibu bapak penari dan penarinya itu, makin lama makin tak nampak.

Ini dapat jelas terungkap, seperti; 17 penari itu makin tak nampak. Menuju horison tak terhingga. Mereka seperti ditelan cakrawala. Lenyap. Dalam arah yang berlawanan, para penari lenyap ke Selatan, sedang guru mereka, ibu Soelistyami melayang lenyap ke Utara, dalam keadaan yang sama sekali tak berdaya.

Disini, ibu Soelistyami, kehilangan alur pengembaraannya, dan mendekati ke alam normal? yang nyata. Tarulah, hampir sembuh dari pinsan, lantas sadar. Yang jelas, ibu Soelistyami, hanya, nama gerak waktu ya sebagai pelambang juga penggerak lakon.

Sekali lagi, untuk lengkapnya, amati ini; .... Lalu kejadian yang barusan hadir dalam mata kepala mereka itu apa? Tak ada kejadian apa-apa. Tak ada taritarian. Tak ada bedoyo. Tak ada penari. Tak ada Raden Ayu Soelistyami Proboningrat. Tak ada itu semua.

Memang, pengarang ya pelukis Danarto, ini, sungguh membuat tercengang kita. Cerpen cerpen nya bukan kerja eksprimen, tapi suatu pendalaman yang betul-betul membutuhkan kekuatan prima.[©]